

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya berkaitan dengan bagaimana cara manusia itu hidup. Manusia belajar merasa, berpikir, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Kebiasaan budaya Islami, persahabatan, bahasa, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi semua itu berdasarkan suatu budaya. Menurut ahli antropologi E.B Taylor dalam bukunya yang berjudul “*Primitive Culture*” merumuskan definisi budaya secara sistematis dan ilmiah yaitu budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Budaya sekolah atau kehidupan kebiasaan di sekolah yang baik dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian budaya sekolah atau *school culture* merupakan salah satu kunci dalam meraih keberhasilan pendidikan karakter.²

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan perilaku, sikap, kebiasaan, atau tradisi yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik, tenaga kebersihan, dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah bisa juga diartikan sebagai ciri khas, karakter, atau citra sekolah yang menjadi suatu kebiasaan yang nampak hingga ke masyarakat luas. Terkait dengan budaya sekolah, sekolah sebagai suatu sistem diwajibkan mempunyai tiga aspek pokok yang sangat penting dan harus terpenuhi secara sempurna. Ketiganya itu berkaitan dengan peningkatan dan pencapaian sebuah mutu sekolah sehingga mencapai sekolah yang bermutu, yaitu terkait dengan proses belajar mengajar, pengelolaan kepemimpinan

¹ Aslammiyah, Dahlan, dan Ahmad Sobari, *Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol 2, No. 11 (2018), 1309-1310.

² Moh. Wahyu Kurniawan, “*Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*”, *Elementary School*, Vol. 8, No. 2 (2021), 296.

manajemen sekolah, serta budaya atau ciri khas yang menjadi identitas sekolah itu sendiri.

Budaya sekolah merupakan kualitas sekolah di keseharian kehidupan sekolah, yang tumbuh dan berkembang berlandaskan nilai-nilai tertentu yang dianut dan menjadi kebiasaan di suatu lingkungan sekolah. Secara mendalam, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan keseluruhan latar fisik, iklim, rasa, suasana dan sifat yang melekat pada suatu sekolah sehingga secara produktif mampu memberikan pembiasaan dan pengalaman-pengalaman positif bagi perkembangan keterampilan, kecerdasan dan aktivitas peserta didik. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk contoh sikap atau hubungan positif antara kepala sekolah, guru, tenaga administrasi atau tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja, berdisiplin, menampilkan sikap tanggung jawab, motivasi belajar, dan kebiasaan menghadapi suatu permasalahan secara rasional dan tepat sasaran.

Budaya sekolah menggambarkan bahwa sekolah sebagai suatu instansi atau organisasi mempunyai budaya yang tumbuh dan berkembang karena diciptakan dan diaplikasikan secara nyata oleh pihak-pihak sekolah dan diyakinkan sebagai suatu nilai yang harus dipertahankan dan diajarkan kepada setiap anggota baru yang bergabung dalam sekolah tersebut.

Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai landasan yang kokoh untuk setiap anggota dalam berperilaku atau menjalankan tugas di sekolah serta menjadi ciri khas yang mampu membedakan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dipandang sebagai suatu eksistensi sekolah yang lahir atau terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu perilaku dan kepercayaan individu yang berada di dalam atau di luar sekolah, serta norma-norma budaya sekolah yang membentuk karakter sekolah.

Budaya sekolah tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengatur dan manager di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bertugas memimpin bawahannya dengan cara memberikan bimbingan, motivasi, arahan, pelatihan, perhatian kepada guru, tenaga kependidikan, dan

peserta didik demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sekolah berbudaya positif dan bermutu tinggi.³

2. Peran Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat dikatakan sebagai suatu program pembiasaan yang terdiri dari pembiasaan rutin yang terprogram. Budaya sekolah merupakan langkah-langkah atau upaya yang dilaksanakan dalam membentuk karakter di sekolah. Pembiasaan berbasis budaya di sekolah meliputi pembentukan nilai karakter di sekolah, keteladanan guru, yang mempertimbangkan tradisi, norma serta peraturan yang diterapkan di sekolah.

Budaya sekolah berperan penting dalam memajukan kualitas sekolah, dikarenakan budaya sekolah merupakan suatu identitas dari sekolah yang membantu guru dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan sesuatu yang terjadi di sekolah melalui budaya sekolah yang diterapkan. Budaya sekolah dikatakan berhasil apabila seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, staff dan peserta didik saling berbagi nilai dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Program budaya sekolah harus melibatkan semua peran seluruh warga sekolah.⁴

3. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan pola perilaku yang biasanya dikerjakan oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf kependidikan, peserta didik, dan lain sebagainya. Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan yang berciri khas dan selalu dikerjakan di lingkungan sekolah. Adapun elemen budaya sekolah dibedakan menjadi beberapa macam yaitu elemen positif, elemen netral, dan elemen negatif.

Elemen positif maksudnya adalah suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai atau perbuatan yang baik. Budaya sekolah yang positif merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat membantu perkembangan kualitas serta mutu sekolah. Contoh budaya positif diantaranya adalah perilaku kerjasama antar warga sekolah dalam meningkatkan kualitas

³ Muhammad Afillah dan Tasman Hamami, “*Budaya Sekolah*”, At-Tafkir Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan, Vol. 13. No. 2 (2020), 163-164.

⁴ Nur Afni Widi Arimbi dan Minsih, *Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2022), 6410.

sekolah. Bentuknya adalah semisal melaksanakan kegiatan atau menjalankan visi dan misi sekolah secara maksimal. Budaya netral merupakan budaya yang tidak memberi keuntungan atau kerugian tertentu. Contoh budaya netral yaitu adanya pembuatan seragam guru atau kebiasaan berkumpul dalam mengikuti arisan sekolah. Adapun budaya negatif merupakan suatu elemen yang bertentangan dengan perwujudan dan pencapaian mutu sekolah. Contoh budaya negatif diantaranya adalah perkelahian, tawuran, mencontek dan lain sebagainya.

Budaya sekolah dibangun atas unsur nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan organisasi. Dalam pembentukan budaya sekolah dibutuhkan penanaman nilai yang baik seperti nilai semangat dan nilai akhlak. Budaya sekolah dapat terbentuk dengan baik apabila seluruh unsur-unsur yang diperlukan dapat dipenuhi dan dijalankan secara maksimal.⁵

4. Nilai-nilai Budaya Sekolah

Ada beberapa nilai yang harus dibangun dan ditanamkan di lingkungan sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebiasaan Hidup Bersih

Kebiasaan hidup bersih merupakan perilaku positif yang dianjurkan dalam agama. Di dalam agama juga diterangkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat dipetik dari pembiasaan kegiatan tersebut. Ucapan dan tingkah laku yang baik berasal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religius.

b. Etika dan Akhlak Mulia

Etika atau akhlak mulia merupakan tata aturan yang wajib dimiliki untuk bisa hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Di dalam kehidupan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat diperlukan etika agar dapat menghargai dan menghormati satu sama lain. Ketika seorang individu memiliki etika yang positif tentulah ia akan diterima dengan baik di lingkungannya. Oleh karena

⁵ Ahmat Miftakul Huda, dkk, *Budaya Sekolah/Madrasah*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 3, No. 3, (2021), 520.

itu, etika dan akhlak mulia sangat diperlukan pada diri setiap orang.

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam lingkungan sekolah, seluruh warga sekolah harus dilatih untuk bersikap jujur, mulai dari jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap orang lain, dan jujur terhadap Tuhan. Kejujuran dapat ditumbuhkan di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter jujur untuk hari ini dan hari yang akan datang.

d. Kasih Sayang

Di lingkungan sekolah kasih sayang perlu ditumbuhkan agar tercipta kehidupan yang baik dan tenteram. Kasih sayang yang dimaksud adalah sikap saling membantu, menjaga dan mengarahkan ke arah yang lebih baik.

e. Mencintai Belajar

Seorang guru dapat memberikan pengertian dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencintai belajar. Belajar merupakan kewajiban peserta didik, apabila belajar dilakukan secara ikhlas maka prosesnya akan lebih mudah dan menyenangkan. Dengan belajar peserta didik dapat mengembangkan pemikiran, pengetahuan, serta memperoleh keterampilan baru yang akan bermanfaat untuk bekal kehidupannya kedepan.

f. Bertanggung Jawab

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan tempat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi setiap warga sekolah. Dimana seluruh warga sekolah mempunyai tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan. Kepala sekolah, guru atau tenaga kependidikan dapat memberikan pengertian, pembelajaran dan teladan sikap tanggung jawab untuk peserta didiknya.

g. Menghormati Hukum dan Peraturan

Di dalam lingkungan sekolah, menghormati hukum dan peraturan merupakan hal yang harus dilaksanakan agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Jika setiap warga sekolah mampu menaati peraturan, maka akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Baik kepala sekolah atau guru memiliki tanggung jawab untuk

menegakkan peraturan yang telah disetujui bersama. Mereka juga harus memberi pengertian kepada peserta didik bahwa menaati peraturan lebih baik didasari kesadaran diri, yang mana peraturan itu dibuat dan ditaati untuk kebaikan bersama.

h. Menghormati Hak Orang Lain

Di dalam lingkungan sekolah, menghormati hak orang lain adalah hal yang harus diterapkan. Kita tidak diperbolehkan untuk membedakan orang lain karena suatu kepentingan tertentu atau mementingkan diri sendiri tanpa memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat status sosial, ekonomi, agama, dan budaya.

i. Mencintai Tugas

Dalam sebuah pembelajaran atau pendidikan, memahami peserta didik untuk mengerjakan tugas secara senang hati itu perlu dilaksanakan. Jika peserta didik mengerjakan tugas dengan berat hati, maka mereka akan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, penting bagi seorang guru untuk memberikan kesadaran bagi peserta didik tentang pentingnya menghargai dan mencintai tugas.

j. Suka Menabung

Menabung adalah kegiatan positif yang berupa menyisihkan uang yang berguna untuk mengantisipasi kebutuhan dimasa yang akan mendatang. Pada lingkungan sekolah yang baik, akan mengajarkan peserta didik untuk rajin menabung demi kebaikan mereka. Proses pembiasaan pola hidup menabung sangat bermanfaat untuk masa depan.

k. Suka Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan bagian dari pendidikan anak baik di rumah atau di sekolah. Bekerja keras merupakan salah satu sifat atau perilaku yang terpuji. Dengan bekerja keras, seseorang dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Bekerja keras yang dimaksud untuk peserta didik adalah upaya yang menunjukkan rasa sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

l. Tepat Waktu

Waktu merupakan pedang, begitulah warisan petuah dari para sahabat Nabi SAW. Di dalam lingkungan

sekolah, perlu adanya nilai budaya yang memperhatikan tentang ketepatan waktu, karena hal tersebut mampu menumbuhkan kedisiplinan bagi setiap warga sekolah.⁶

5. Fungsi dan Pentingnya Budaya Sekolah

Budaya sekolah sangat penting dikarenakan dapat menentukan bagaimana proses belajar mengajar di dalam suatu lembaga sekolah. Sebuah budaya pada intinya bisa memberikan identitas serta dukungan terhadap sekolah serta membentuk kerangka kerja dalam proses pembelajaran. Jika sekolah dipandang sebagai suatu organisasi, hal ini menandakan bahwa budaya yang kuat akan mengembangkan keterpaduan, loyalitas, serta komitmen organisasi. Adapun beberapa fungsi pentingnya sebuah budaya sekolah yaitu, sebagai berikut:

- a. Budaya memiliki batas yang menegaskan fungsi, misalnya dengan budaya bisa menciptakan perbedaan antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya.
- b. Budaya menjadi suatu kepekaan identitas bagi organisasi atau sekolah.
- c. Budaya memudahkan perkembangan pembentukan komitmen dalam suatu kelompok atau sekolah.
- d. Budaya meningkatkan stabilitas di dalam sistem sosial.
- e. Budaya merupakan perekat sosial yang mengikat individu-individu dalam suatu kelompok, serta menyediakan standar-standar dalam bertindak.

Budaya sekolah yang sehat dan kuat akan mempengaruhi tercapainya motivasi peserta didik dan prestasi yang baik. Dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa budaya sekolah yang baik dapat meningkatkan motivasi sehingga dengan mudah akan mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu, budaya sekolah yang kuat akan mempengaruhi guru atau tenaga pendidik lainnya untuk berusaha lebih keras dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan tersebut, misalnya melalui proses kegiatan sekolah atau pembelajaran.⁷

⁶ Eva Maryamah, “*Pengembangan Budaya Sekolah*”, Tarbawi Vol. 2 No. 2 (2016), 90-91.

⁷ Rahmani Abdi, *Al-Risalah*, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 1, (2008), 20-23.

B. Budaya Sekolah Islami

1. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah Islami merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan cara berpikir, berperilaku, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama yang menjadi suatu kebiasaan pada suatu lingkungan sekolah. Budaya sekolah dapat terwujud dalam bentuk kebijakan sekolah, sistem kerja sekolah, organisasi sekolah, serta hubungan antar warga sekolah. Budaya sekolah yang ada dan menjadi suatu kebiasaan sebenarnya disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, budaya sekolah Islami merupakan cerminan kualitas kehidupan sekolah yang berkembang dan terus tumbuh didasarkan nilai keagamaan tertentu yang dianut sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah kualitas internal yang tercermin pada latar, suasana, iklim, rasa, sifat, keadaan, tertentu yang dianut sekolah. Budaya sekolah Islami merupakan sebuah budaya khas yang dikembangkan dalam praktik pendidikan oleh sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam. Secara sederhana, budaya sekolah Islami dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diterapkan dan dijalankan sekolah sesuai dengan ajaran Islam. Pelaksanaannya dilakukan secara mudah dan ringan, serta seluruh warga sekolah mampu menjaga kelestariannya agar dapat berlangsung turun temurun dan memberikan dampak positif dalam proses pendidikan.

Agar budaya sekolah Islami dapat dilaksanakan dengan lancar, tentu harus melibatkan individu-individu dalam suatu organisasi sekolah. Budaya sekolah Islami merupakan paduan nilai-nilai, keyakinan, harapan-harapan, pemahaman yang diyakini oleh seluruh warga sekolah untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi situasi sekolah serta dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi, baik permasalahan internal maupun permasalahan eksternal. Oleh karena itu, budaya yang telah ada di sekolah merupakan semangat untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan positif dan selalu bersikap konsisten.⁸

⁸ Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, (2019),139.

2. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

a. Nilai

Nilai merupakan suatu ukuran normatif yang dapat mempengaruhi manusia untuk melaksanakan suatu tindakan yang dihayati. Menurut Surya, nilai merupakan suatu pengalaman yang dimiliki setiap orang yang memungkinkan ia dapat belajar dan berkembang. Dari pengalaman tersebut, seseorang tersebut mendapat patokan-patokan umum untuk bertingkah laku. Misalnya, bagaimana cara berhadapan dan berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana cara menghormati orang lain, bagaimana bertindak yang tepat sesuai dengan kondisi saat itu, dan lain sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang tumbuh dan hidup dalam fikiran sebagian besar warga masyarakat tentang suatu hal yang dianggap mulia. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati bersama dan tertanam dalam diri masyarakat sehingga mengakar pada suatu kebiasaan, simbol-simbol, kepercayaan, dan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan lainnya serta akan membentuk suatu budaya sekolah. Pada dasarnya, nilai-nilai budaya akan tampak dan terlihat pada simbol-simbol, motto, slogan, visi, dan misi dan sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai budaya yaitu:

- 1) Slogan, simbol-simbol, atau lainnya yang kelihatan secara kasat mata.
- 2) Tingkah laku, gerak-gerik, sikap, yang muncul akibat slogan atau moto tersebut.
- 3) Kepercayaan yang tertanam *believe system* yang mengakar dan menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku (tidak terlihat). Nilai-nilai budaya itulah yang akan berlaku di lingkungan sekolah dan akan membentuk sistem budaya serta merupakan konsep mengenai apa yang dianggap bernilai, penting dan berharga dalam hidup. Dengan demikian, dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada warga sekolah sendiri.

Dengan demikian, budaya sekolah merupakan salah satu unsur sekolah yang sangat penting dan

mendukung peningkatan mutu dan prestasi sekolah, termasuk nilai dan norma-norma yang dianut sekolah meliputi: visi dan misi, tujuan, integrasi, ethos kerja, norma sosial, norma agama dan norma hukum.⁹

b. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku dimaknai sebagai suatu reaksi atau tanggapan dalam diri seseorang yang terwujud dalam suatu gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan saja. Setiap manusia, pasti berpotensi memiliki perilaku yang menjadikannya baik atau buruk, dan semuanya harus dilatih dan dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sebagai makhluk Allah. Dalam budaya sekolah Islami, hal yang paling utama dalam mengaplikasikan adab atau akhlak yang telah dikonsepsikan adalah bagaimana objek pembudayaan berperilaku. Inilah hal yang sangat penting untuk selalu diperhatikan, sehingga hal yang diharapkan dapat berjalan sesuai harapan.

c. Kebiasaan/Tradisi

Dalam penerapan budaya sekolah Islami, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah ada sebelumnya. Tradisi bersifat turun temurun yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sekolah. Secara tidak langsung, dengan adanya suatu tradisi atau kebiasaan di sekolah maka akan mempengaruhi peserta didik dan seluruh warga sekolah lainnya untuk melaksanakan tanpa perlu menjelaskannya lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada suatu kebiasaan yang positif. Tradisi tersebut berawal dari pembiasaan yang dilaksanakan atas dasar konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.¹⁰

3. Bentuk-bentuk Budaya Islami di Sekolah

a. Berpakaian

Pakaian digunakan oleh manusia yang bermanfaat sebagai penutup aurat agar selalu terjaga dari pengaruh iklim atau dari hal buruk yang lainnya. Hendaknya umat Islam berpakaian sesuai dengan ajaran dan tuntunan karena

⁹ Roni, *Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, *Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2021), 106.

¹⁰ Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2019), 140.

hal tersebut menunjukkan kebudayaan, kebersihan serta keluwesan. Pakaian merupakan berkah yang diberikan Allah SWT hanya kepada manusia. Maka dari itu, seharusnya kita menggunakan pakaian yang menutup aurat, indah, bersih, sopan, pantas, sesuai dengan ketentuan agama. Ketentuan berbusana Islami merupakan salah satu ajaran atau syari'at Islam. Tujuannya adalah untuk memuliakan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

b. Salat Berjama'ah

Salat menurut bahasa adalah suatu do'a. Sedangkan menurut istilah syara' salat adalah ibadah yang dilaksanakan kepada Allah SWT yang berisikan bacaan-bacaan serta gerakan-gerakan khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun makna jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, atau berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya berkumpul adalah dua orang, yaitu seorang iman dan makmum.

c. Zikir

Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara*, *yadzкуру*, *zikir* yang artinya adalah mengingat atau menyebut. Agar pelaksanaan zikir dapat khusuk dan membekas dalam hati, maka perlu dikerjakan sesuai dengan adab yang diajarkan dalam Islam. Jika tidak, tentu hanya sekedar ucapan belaka serta tidak membekas dalam hati.

d. Tadarus (Membaca Al-Qur'an)

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam agama Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat aturan-aturan serta hukum yang menjadi petunjuk bagi muslim yang beriman kepada Allah SWT. Didalamnya mengatur kehidupan seorang muslim, menerangkan hal-hal yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan demi mencapai kebaikan. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka seharusnya seorang muslim selalu membaca, belajar memahami, mempelajari secara mendalam serta mencoba mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menebar Ukhuwah

Menebar ukhuwah bisa dilaksanakan melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami yaitu dengan senyum, salam dan sapa. Dengan hal-hal seperti itu,

merupakan penggambaran dari kebiasaan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di sekolah. Adanya budaya senyum, salam dan sapa akan berpengaruh terhadap hubungan seluruh warga sekolah. Komunikasi diantara kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lain di sekolah akan semakin baik serta menciptakan hubungan harmonis.

f. Membiasakan Adab Baik

Adab bisa diartikan sebagai disiplin tubuh, jiwa serta ruh. Adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Untuk mewujudkan nilai-nilai adab, maka diperlukan pembiasaan misalnya adab di dalam kelas, adab di luar kelas, adab makan, adab berbicara dengan orang yang lebih dewasa, adab menjaga kebersihan, adab bergaul dengan sesama dan lain sebagainya.

g. Melaksanakan berbagai kegiatan yang berpadu dengan nuansa keagamaan yang telah terprogram, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca do'a bersama ketika akan melaksanakan serta mengakhiri proses pembelajaran.
- 2) Melaksanakan kebiasaan tadarus al-Qur'an selama kurang lebih 20 menit, dipandu oleh guru kelas masing-masing.
- 3) Salat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit, atau bimbingan keagamaan secara berkala.
- 4) Memperingati serta mengisi acara hari besar keagamaan dengan mengadakan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dengan hal demikian akan memberi pelajaran serta meningkatkan ketaatan beragama dan beribadah.
- 5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama.
- 7) Menyelenggarakan serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan.¹¹

¹¹ Irfani, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal IAIN Gorontalo, Vol 11, No. 1, (2015), 6-9.

h. Senyum, Salam dan Sapa

Senyum salam dan sapa merupakan salah satu bentuk budaya sekolah Islami yang dikenal dengan sebutan 3S. Dikatakan sebagai salah satu bentuk kebudayaan Islami dikarenakan senyum salam sapa merupakan salah satu ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk setiap muslim kepada siapapun. Dengan demikian, pembiasaan senyum salam sapa dapat membentuk akhlak atau karakter seseorang. Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa sesamanya jika bertemu, bentuk sapaannya dengan mengucapkan salam. Ucapan salam tersebut merupakan bentuk penghormatan dan ciri Islam.

i. Belajar al-Qur'an

Belajar al-Qur'an mempunyai manfaat yang luar biasa yaitu dapat mengambil kandungan, hikmah serta ilmu yang tiada bandingannya. Pembelajaran al-Qur'an mempunyai keterkaitan erat dengan ibadah kaum muslim seperti salat, kegiatan berdo'a, haji dan lain sebagainya. Merupakan kewajiban seorang muslim bagi yang mampu dan juga tugas bagi seorang hamba dan saudara-saudara yang lain yang belum bisa membaca, menulis, serta mempelajari al-Qur'an. Dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada umat Islam untuk belajar serta mengajar al-Qur'an, diharapkan seluruh kaum muslim yang merasa bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dalam hidupnya. minimal dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta maksimal dapat generasi yang qur'ani.

j. Infak

Menurut bahasa infak berasal dari kata *Anfaqa* yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syari'at infak merupakan suatu kegiatan mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam agama Islam. Di dalam agama Islam ada ajaran untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas sosial yang erat diantara sesama manusia. Bersedekah dapat dilaksanakan dengan menggunakan uang, menolong orang yang membutuhkan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.

k. Kegiatan PHBI

Kegiatan Hari Besar Islam merupakan kegiatan yang perlu diperingati dan tentunya mempunyai cerita luar biasa yang patut diteladani oleh setiap kaum muslim. Ada beberapa contoh mengenai kegiatan PHBI, misalnya 1 Muharram, Isra' Mi'raj, Ramadhan yang mempunyai kegiatan-kegiatan berisikan ajaran Islam.¹²

l. Salat Dhuha

Salat dhuha merupakan salah satu ibadah sunah yang waktu pengerjaannya adalah di pagi hari atau pada waktu dhuha. Pada waktu dhuha yaitu diperkirakan matahari berada disetinggi tombak. Salat dhuha masuk dalam kategori salat yang disunahkan dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Salat dhuha menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai Tuhan sang pencipta. Dengan melaksanakan salat dhuha, maka dapat menjadi suatu pengingat untuk *bermuwajahah* kepada Allah SWT dipagi hari sebelum melaksanakan aktifitas keseharian. Dengan rajin melaksanakan salat dhuha, maka orang yang melaksanakannya akan terbiasa dan dapat memberi keberkahan untuk dirinya sendiri.¹³

m. Mabit

Mabit atau Malam Bina Iman dan Takwa merupakan salah satu bentuk-bentuk budaya Islami di sekolah. Pada kegiatan tersebut, ada pemberian materi keimanan, ketakwaa, keislaman untuk peserta didik yang disampaikan oleh guru dengan tema yang telah dijadwalkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan mabit berisi pembudayaan akhlak Islami berupa salat wajib berjama'ah, salat tahajud, makan atau minum dengan adab Islami, senam kesehatan jasmani, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini, tujuannya adalah untuk lebih mengenalkan dan mendekatkan kepada Allah SWT. Sedangkan pada bulan ramadhan, kegiatan tersebut dibingkai sesuai suasana

¹² Aslammiyah, Dahlan, dan Ahmad Sobari, *Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol 2, No. 11 (2018), 1314-1317

¹³ Atika Andayani dan Zaini Dahlan, *Konstruksi Karakter Siswa VIA Pembiasaan Salat Dhuha*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 7, No. 2 (2022), 106.

ramadhan. Adapun kegiatannya seperti buka puasa bersama, salat berjama'ah, salat tarawih, pemberian tausiyah atau dongeng Islami dan lain sebagainya.¹⁴

4. Indikator Budaya Sekolah Islami

Ada beberapa indikator budaya sekolah Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Berpakaian Islami dengan ciri-ciri busana harus menutup aurat sesuai dengan ketentuan agama, bahan tidak transparan, model busana tidak ketat, tidak diperkenankan menggunakan aksesoris wanita bagi laki-laki.
- b. Salat berjama'ah dengan sikap seperti mendengar azan dengan baik, berdo'a setelah azan selesai, menuju masjid dengan tertib, memperhatikan shaf saat akan salat, salat dengan baik setelahnya membaca dzikir dan do'a.
- c. Tadarus atau membaca al-Qur'an
- d. Menebar *ukhuwah* melalui (senyum, sapa, salam) dan membiasakan adab yang baik seperti adab masuk sekolah, adab di dalam kelas, adab di luar kelas, adab saat berbicara, adab makan dan minum, adab bergaul dan lain sebagainya.
- e. Melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan atau budaya sekolah Islami seperti peringatan hari besar Islam, infak jum'at, lomba keterampilan agama, pidato keislaman dan lain sebagainya.¹⁵

C. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter* atau dalam bahasa Yunani yaitu *kharassein* yang artinya adalah memberi tanda (*to mark*). Karakter dalam bahasa Inggris adalah *character* yang mempunyai arti watak, sifat, huruf dan peran. Karakter juga dapat diartikan dengan *a distinctive mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter diberi makna

¹⁴ Indria Nur, *Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal: Studi Kasus di SDIT Al-Izzah Kota Sorong Papua Barat Indonesia*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1 (2022), 65-66.

¹⁵ Sari Irmawati, *Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 1, No. 3 (2021), 285-286.

sebagai suatu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁶

Secara garis besar, karakter merupakan sifat mantap, khusus dan stabil yang melekat dalam diri seseorang sehingga membuatnya secara otomatis bersikap dan bertindak tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yakni sikap atau perilaku yang telah menyatu dalam diri seseorang sehingga ketika ingin melakukan sesuatu tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁷

2. Landasan Pendidikan Karakter dalam Islam

Landasan pendidikan karakter merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui. Dalam pengembangan pendidikan karakter perlu diketahui landasan yang mendasarinya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran atau perintah pasti memiliki landasan, termasuk juga dalam pendidikan karakter. Adapun yang menjadi landasan atau dasar dari pendidikan karakter salah satunya terdapat dalam al-Qur'an Q.S. Lukman ayat 17-18, yaitu sebagai berikut:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
 عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝۱۸

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka

¹⁶ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27-28.

¹⁷ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 30.

bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Lukman melanjutkan nasihat kepada anaknya yakni nasihat yang menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam hati sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan yang baik: *wahai anakku sayang, laksanakanlah salat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Dan disamping engkau memerintahkan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan *makruf* dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni salat, *amr ma'ruf nahi munkar*, atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Beliau menasehati anaknya: dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dinuka bumi dengan angkuh. Tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk bagaikan orang sakit. Jangan

¹⁸ Al-Qur'an, Lukman ayat 17-18, *Al-Qur'an Al-Karin dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 412.

berlari tergesa-gesa dan jagan pula perlahan menghabiskan waktu.¹⁹

3. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *character*. Artinya yaitu suatu budi pekerti, watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau kepribadian. Secara lebih mendalam karakter bisa diartikan sebagai suatu sifat kejiwaan atau akhlak yang menjadi identitas dan ciri khas yang ada dalam diri seseorang. Sifat-sifat tersebut akan menjadi pembeda antara orang satu dengan yang lainnya.

Dalam konsep pendidikan Islam, pelaksanaannya menggunakan metodologi pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah, yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang dapat dikatakan mempunyai iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika mempunyai dan mampu menampilkan akhlak yang baik. Dengan demikian, akhlak yang positif merupakan suatu tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dalam diri seseorang menjadi sesuatu hal yang sangat penting dikarenakan menjadi sebuah pondasi dasar bangunan diri. Dengan adanya akhlak yang baik tentu akan lebih mudah diterima dalam lingkungan masyarakat. akhlak dalam Islam mempunyai nilai mutlak dikarenakan persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Karakter merupakan suatu nilai-nilai yang mengarah kepada hal kebaikan. Artinya seseorang yang mempunyai karakter baik paham akan nilai-nilai kebaikan serta dengan senang hati untuk melaksanakan atau mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Karakter berkaitan dengan akhlak, sikap, pola perilaku atau sebuah kebiasaan yang tercermin dalam diri atau saat berinteraksi dengan masyarakat ataupun terhadap Tuhan.²⁰ Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 136-140.

²⁰ Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 47-48.

peribadi atau karakter Rasulullah terpancar nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S. al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²¹

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasannya pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah. Rasulullah merupakan *role model* dalam proses pendidikan umatnya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada pada diri Rasulullah merupakan capaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi untuk seluruh umat di dunia.

Ada beberapa nilai yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter yaitu sesuai dengan karakter Rasulullah, diantaranya adalah *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Empat karakter ini oleh sebagian para ulama di sebut sebagai karakter yang melekat pada diri Nabi yang bisa dijadikan pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan.

- a. *Siddiq* merupakan suatu kenyataan yang benar-benar mencerminkan sesuatu dalam keadaan batinnya, perkataan serta perbuatan.
- b. *Amanah* merupakan suatu tanggung jawab yang diemban serta dalam mewujudkannya dilaksanakan dengan penuh komitmen, kerja keras, kompeten dan konsisten.
- c. *Fathanah* merupakan suatu kemahiran, kecerdasan, atau penguasaan dalam bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- d. *Tabligh* merupakan suatu upaya untuk mewujudkan pesan atau misi tertentu yang dilaksanakan dengan pendekatan atau metode yang sesuai.²²

²¹ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an Al-Karin dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 420.

²² Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 190.

4. Tanggung Jawab Membangun Karakter

Membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab semua pihak dan komponen bangsa, harus ada kerja sama untuk ikut terlibat menyingsingkan lengan baju membangun karakter yang positif, kuat dan khas. Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu agar mampu melaksanakan tindakan dalam membangun karakter bangsa agar negeri ini dapat berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa maju yang lain. Dengan demikian diperlukan tindakan dan kerja sama yang nyata dari berbagai pihak sehingga dapat membangun karakter bangsa dengan nilai-nilai luhur yang dipahami bersama. Dari sinilah semua unsur masyarakat harus terlibat membangun karakter, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Lingkungan keluarga harus ikut terlibat dalam membangun karakter anak-anak yang akan menjadi penerus generasi bangsa. Orang tua dapat memberikan pendidikan melalui kepedulian dan keteladanan positif, sehingga dapat ditiru oleh anak-anaknya. Struktur terkecil masyarakat ini menjadi kunci utama dalam pembentukan nilai karakter bangsa. Keluarga adalah pembentuk karakter paling signifikan dalam diri seseorang. Kita dapat mengenal dan membedakan arti baik dan buruk dari keluarga melalui apa yang sering dilihat dan didengar. Orang tua adalah contoh terdekat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak. Jika orang tua menampilkan contoh positif, maka anak dapat meniru sikap tersebut, begitupun sebaliknya.

b. Kalangan Pelaku Lembaga Pendidikan

Kalangan pelaku lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan mempunyai tanggung jawab yang nyata dalam mendidik peserta didik agar mempunyai karakter kuat sehingga bisa menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan. Seberapapun tingkat strata pendidikan baik sejak pendidikan dasar atau selebihnya sama-sama mempunyai andil dalam membangun karakter melalui penanaman nilai-nilai dengan cara mengajarkan dan mendidik dengan sungguh-sungguh.

c. **Organisatoris**

Organisatoris adalah sejenis pemimpin organisasi baik organisasi profesional, pemerintah atau lembaga dan instansi lainnya. Belajar dari model masyarakat kita yang patron klien yaitu masyarakat yang sangat tergantung pada patron di atasnya, sehingga muncul kecenderungan masyarakat akan lebih mudah meniru setiap perilaku yang ditampilkan oleh pelaku organisasi.²³

5. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi:

- a. Menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati positif, berpikiran positif, serta memiliki tingkah laku yang positif pula.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warganegara agar mempunyai sikap percaya diri, bangga dan dapat membangun bangsa negara serta menyayangi umat manusia.

Selain itu, pendidikan karakter berfungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan kehidupan yang multikultural.
- b. Membangun dan mengembangkan peradaban yang cerdas, berbudaya luhur, berpikiran positif, berperilaku baik serta memberi keteladanan, serta mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia.
- c. Membangun sikap warga negara yang mandiri, kreatif, cinta damai, serta mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.²⁴

6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang

²³ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Bandung: Erlangga, 2012), 10-12.

²⁴ Akhmad Riadi, *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah*, Al-Fatah, Vol. XVIII, No. 2 (2018) 238.

- mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
- b. Jujur, perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - c. Toleransi, sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara-cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
 - g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - h. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
 - l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - m. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
 - n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas

kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).

- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.²⁵

7. Urgensi Pendidikan Karakter di lingkungan Sekolah

Peserta didik merupakan generasi yang harus dibimbing dengan baik karena akan menjadi penerus dan penentu nasib bangsa di kemuadian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk manakala dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan dukungan, pelatihan, perhatian, pendidikan, dan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa dengan pendampingan yang tidak mengekang. Pada dasarnya peserta didik merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dengan caranya masing-masing.²⁶

Sekolah mempunyai peran yang sangat urgen dalam pelaksanaan keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi sangat penting, apalagi jika peserta didik tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan keluarganya ataupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat berprosesnya peserta didik ke arah yang lebih positif. Apa yang terekam dalam memori peserta didik saat di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian dan karakter

²⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Bandung, Erlangga, 2012), 5-8.

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105.

mereka ketika dewasa kelak. Kesimpulannya, sekolah merupakan salah satu tempat efektif dalam proses pemberian pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Proses pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat positif, seperti berperilaku jujur, kesatria, malu berbuat curang dan lain sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi perlu dilatih dan dibiasakan secara serius agar mencapai tujuan yang diharapkan. Agar pelaksanaannya berjalan efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektifitas pendidikan karakter dapat terbentuk melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

8. Tahapan Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pengembangan serta pembentukan karakter perlu diutamakan agar bisa dilaksanakan oleh *stakeholders*-nya sehingga dapat menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Pada dasarnya, tujuan penerapan pendidikan karakter ialah agar dapat mencetak generasi yang baik (*insan kamil*). Jika pembiasaan karakter tumbuh dan berkembang secara terus menerus, maka peserta didik akan terdorong dan terbiasa melaksanakan berbagai hal dengan benar dan memiliki tujuan hidup yang positif. Dalam pembentukan karakter peserta didik, masyarakat juga berperan melalui tindakan nyata dari orang tua serta lingkungannya.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui beberapa tahapan yaitu, pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), serta kebiasaan (*habit*). Pada dasarnya, pengetahuan tidak terbatas pada pengetahuan semata, melainkan lebih dari itu. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika ia tidak menjadikan pengetahuan tersebut untuk dipraktikkan dan dijadikan kebiasaan dalam hidupnya. Artinya harus ada keseimbangan antara pengetahuan kebaikan serta aksi mempraktikkan pengetahuan kebaikan tersebut dalam

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, 106-108.

kehidupannya sehari-hari. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, sehingga diperlukan tiga komponen karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau penguatan emosi tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Ketiganya sangat diperlukan agar peserta didik ataupun warga sekolah dapat terlibat dalam sistem pendidikan sehingga mampu mengerti, memahami, menghayati, serta mempraktikkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan.

Dimensi-dimensi yang terdapat dalam *moral knowing* yang mengisi ranah kognitif yaitu kesadaran moral, penentuan sudut pandang, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, logika moral, pengenalan diri dan keberanian mengambil sikap. *Moral Feeling* ialah penguatan aspek emosi seseorang agar menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan tersebut terkait dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh seseorang meliputi kesadaran tentang jati diri, percaya diri, pengendalian diri, kerendahan hati, cinta kebenaran, serta kepekaan terhadap derita orang lain. *Moral action* ialah suatu tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perilaku positif, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Dengan demikian, karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, apabila semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia, maka akan mudah untuk membentuk karakter yang baik serta tangguh.²⁸

9. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, ada beberapa bentuk metode-metode yang dapat digunakan agar pendidikan tersebut berjalan lancar. Maksud dari metode tersebut adalah seluruh upaya, cara atau prosedur yang digunakan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada peserta didik. Adapun beberapa metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teladan

Dalam proses pembentukan jati diri peserta didik menjadi pribadi yang baik, tentu membutuhkan bimbingan

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 38-40.

serta pembinaan yang konsisten, terarah, terprogram secara berkesinambungan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan suatu keteladanan agar dapat di contoh oleh peserta didik. Adapun orang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut adalah orang tua dari masing-masing individu. Selain orang tua, guru juga merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perilaku peserta didik.

Di lingkungan rumah, orang tua yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan memberi teladan untuk peserta didik. Sedangkan guru adalah orang yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Dalam tugas memberikan keteladanan, orang tua ataupun guru hendaknya memahami terlebih dahulu nilai-nilai yang akan di ajarkan. Setelah itu, mereka mulai mencontohkan agar dapat di tiru oleh peserta didik.

b. Arahan (Bimbingan)

Dalam mendidik seorang peserta didik, hendaknya orang tua ataupun guru memberikan arahan atau bimbingan secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua ataupun guru perlu diberikan dengan memberikan alasan, pengarahan, penjelasan dan diskusi-diskusi. Dengan cara yang demikian, akan membuka peluang bahwa peserta didik dapat menerima bimbingan tersebut dengan baik.

c. Dorongan

Agar pelaksanaan pendidikan karakter terwujud dengan baik, maka dibutuhkan suatu dorongan kepada peserta didik berupa motivasi. Pemberian motivasi yang baik dapat dilaksanakan dengan cara memberi semangat, menyenangkan hati peserta didik atau menunjukkan perasaan kasih sayang.

d. Kontinuitas

Kontinuitas adalah suatu proses pembiasaan dalam belajar, berbuat dan bersikap. Internalisasi pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan cara pembiasaan positif yang bertahap dan terus menerus.

e. Ingatkan

Bagi orang tua atau guru harus sering mengingatkan peserta didik agar selalu berperilaku yang baik. Misalnya, orang tua atau guru bisa mengingatkan bahwa dalam bertindak mereka selalu diawasi oleh Allah

SWT yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi walaupun di dalam hati. Melalui metode tersebut, peserta didik dibiasakan untuk selalu menghindari perilaku tercela yang merugikan diri mereka sendiri.

f. Pengulangan

Dalam mewujudkan pendidikan yang efektif, caranya adalah dilaksanakan secara berulang dan terus menerus. Pelajaran, arahan, motivasi, ataupun nasihat perlu dilaksanakan secara berulang agar peserta didik selalu mendapat arahan, sehingga mereka mudah di kontrol.

g. Organisasi

Seorang guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh peserta didik. dengan demikian, seorang guru bisa memahami tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka dalam proses pendidikan karakter.²⁹

D. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang diajarkan dan selalu diaplikasikan dalam lingkungan sekolah. Karakter religius didefinisikan sebagai suatu nilai karakter yang berhubungan erat dengan sang pencipta. Maksudnya suatu pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang selalu diupayakan untuk sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan atau sama dengan apa yang diajarkan dalam agamanya.³⁰

Karakter religius sangat penting dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik. Penerapan karakter religius saat ini dibutuhkan diberbagai lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Karakter religius merupakan salah satu dari nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman

²⁹ Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 56-59.

³⁰ Lina Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies, Vol. 3, No. 1, (2020), 69.

yang sangat pesat, sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan degradasi moral.

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengikis sistem kemanusiaan. Penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan kesabaran, tenaga, ketelatenan, ruang waktu dan biaya guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan *insan kamil* yang bertaqwa kepada Allah.³¹

2. Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan

Ada beberapa nilai-nilai religius dalam kehidupan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Anak sejak dini harus dikenalkan dan ajarkan mengenai suatu agama yang akan berfungsi mengatur kehidupan serta mengarahkannya dalam suatu kebaikan. Setiap orang tua harus mendidik anaknya agar mencintai dan melaksanakan peraturan dalam agamanya, misalkan agama Islam. Selain itu, anak juga harus diajarkan untuk menghormati agama lain dan bersikap toleransi.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Sebagai manusia yang mempunyai sikap religius, mempunyai keharusan untuk menyayangi dan menghormati antar sesama. Rasa peduli terhadap kesusahan orang lain, merupakan salah satu bentuk sikap saling menyayangi sesama.

c. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Alam semesta diciptakan Tuhan dengan berbagai manfaat yang dapat digunakan dan dinikmati oleh manusia, sehingga ia berkewajiban menjaga dan memelihara titipan Tuhan Yang Maha Esa agar tidak rusak dan tetap terjaga kelestariannya. Upaya kelestarian alam harus selalu dijaga sepanjang masa.³²

³¹ Moh. Wahyu Kurniawan, “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu”, *Elementary School*, Vol. 8, No. 2 (2021), 299.

³² Ari W. Purwandari, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SD/MI*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 3-6.

3. Aspek-aspek Karakter Religius

Religi bukanlah sesuatu yang sifatnya tunggal, akan tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek penting. Ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

a. *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan)

Religius Belief (Dimensi Keyakinan) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman. Rukun iman tersebut terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, iman kepada Takdir Allah.

b. *Religius Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

Religius Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban) yaitu dimana seseorang memiliki tingkatan sejauhmana ia mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, bersedekah, berinfak, serta berdo'a sebelum dan setelah melaksanakan sesuatu.

c. *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Religius Feeling (Dimensi Penghayatan) yaitu sebuah dimensi tentang pengalaman dan penghayatan beragama berupa perasaan serta pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan terjadi dalam kehidupan seseorang. Contohnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika melaksanakan suatu kesalahan atau dosa, merasa dijaga dan diselamatkan oleh Tuhan, dan lain sebagainya.

d. *Religius Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Religius Knowledge (Dimensi Pengetahuan) yaitu sejauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran dalam agamanya, terutama yang ada dalam Kitab suci dan lain sebagainya. Dimensi ini disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fikih dan lain sebagainya.

e. *Religius Effect* (Dimensi Perilaku)

Religius Effect (Dimensi Perilaku) yaitu dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya seseorang mengunjungi temannya yang sedang

sakit, menolong orang lain ketika dalam kesulitan, dan lain sebagainya.³³

4. Indikator Karakter Religius

Nilai religius menjadi pondasi yang sangat penting terhadap kokohnya pembangunan pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter religius yang dilaksanakan dapat memperbaiki diri dalam segi tindakan yang positif dan mempunyai nilai kesopanan yang baik.³⁴ Di dalam karakter religius terdapat beberapa indikator penting diantaranya adalah: sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.³⁵

5. Penguatan Karakter Religius di Sekolah

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting serta disebut sebagai perilaku atau sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, bersikap toleran serta mampu hidup berdampingan secara rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius perlu diajarkan dan dibiasakan serta sangat dibutuhkan oleh generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman serta degradasi moral seperti yang terjadi saat ini.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan mempunyai karakter religius yang baik sehingga dapat membedakan ukuran perilaku positif dan negatif, serta mampu bersikap berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Penanaman dan penguatan karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter di sekolah yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun penjabaran dari ketiganya adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman dan penguatan karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Artinya, mata pelajaran

³³ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 24.

³⁴ Merja Erlanda, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak*, Jurnal Pendidikan, Vol. IX, No. 3, (2021), 311.

³⁵ Yun Nina Ekawati, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, Psycho Idea, No. 2, (2018), 132.

memfokuskan untuk menanamkan dan menguatkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran apapun guru dapat menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik, sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.

- b. Penanaman dan penguatan karakter religius melalui pembudayaan sekolah. Setiap sekolah tentu memiliki peraturan-peraturan masing-masing dalam kesehariannya serta mempunyai kebiasaan atau budaya yang khas yang disebut sebagai pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah dapat dikatakan sebagai peraturan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh keseluruhan warga sekolah. Dengan demikian, perilaku yang diatur lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik. Salah satu contoh budaya baik yang wajib dilaksanakan adalah salat berjama'ah secara teratur.
- c. Penanaman dan penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat untuk peserta didik yang dilaksanakan untuk mengasah bakat yang dimiliki agar lebih berkembang dan terarah. Contoh kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah baca tulis Al-Qur'an (BTAQ). Selain fokus untuk mengasah kemampuan yang dimiliki peserta didik, guru dalam pelaksanaannya juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang diberikan.³⁶

6. Manfaat Penanaman Karakter Religius

Penanaman karakter religius merupakan pendidikan yang mempunyai arah untuk membentuk suatu sikap, tindakan dan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Berkenaan dengan hal tersebut, maka secara sederhana religius berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama sehingga perilakunya menunjukkan kepatuhan dan selalu mampu menjalankan hal-hal positif atau beribadah dalam kesehariannya.

Pada dasarnya, nilai karakter religius sangat penting dimiliki dalam kehidupan seseorang sebagai pondasi agar

³⁶ Yahya dan Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 12-14.

memiliki kualitas sikap yang baik. Dengan demikian, karakter religius sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada anak usia dini atau peserta didik agar mempunyai pedoman yang positif untuk masa depannya nanti. Dalam pengimplementasian karakter religius, diharapkan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan positif dan meninggalkan tindakan negatif yang dilarang oleh agama.

Selain itu, ternyata ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penanaman karakter religius, diantaranya adalah sebagai berikut: peserta didik dapat mengetahui berbagai contoh, dapat membedakan, tahu apa saja dampaknya mengenai perilaku yang positif dan negatif. Dapat memberikan keyakinan kepada peserta didik bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa. Dapat mengarahkan langkah kedalam kebaikan untuk dirinya sendiri dan mampu mengingatkan orang lain. Dapat memberikan suatu *habit* kepada anak usia dini, karena pada usia tersebut pasti dapat membekas atau diingat serta dapat diulang-ulang dalam kesehariannya sampai ia dewasa.³⁷

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Dalam suatu proses pelaksanaan pembiasaan, tentu ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam proses pelaksanaan suatu pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Adanya Dukungan dari Orang Tua

Proses pembentukan dan peningkatan karakter religius tidak hanya menjadi tugas pihak pendidik saja, akan tetapi orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang sama bahkan lebih. Hal tersebut dikarenakan setelah peserta didik sampai di rumah, maka mereka akan diarahkan langsung oleh orang tua masing-masing untuk selalu berperilaku baik. Adapun beberapa faktor penting dalam lingkungan keluarga untuk membentuk karakter religius adalah pengertian orang tua akan kebutuhan

³⁷ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, *Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus*, Jurnal Golden Age, Vol. 5, No. 2, (2021), 517-518.

kejiwaan anak yang pokok diantaranya adalah kasih sayang, perhatian, rasa aman, nasihat, harga diri, dan rasa sukses. Selain itu, orang tua juga harus memberikan contoh atau teladan yang baik untuk anak-anak mereka. Ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

b. Fasilitas yang Memadai

Adanya fasilitas yang baik dan memadai merupakan faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan padanya kelengkapan fasilitas sekolah, tentu akan mempermudah pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan yang menjadi rutinitas sekolah. Misalnya kegiatan keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga terwujud karakter religius yang diharapkan. Kelengkapan fasilitas tersebut misalnya ruang kelas yang nyaman, tempat wudhu yang cukup, adanya sumber belajar misalnya buku-buku dan lain sebagainya.

c. Komitmen Bersama Warga Sekolah

Dalam menjalankan suatu kebiasaan atau budaya sekolah yang positif, tentu dibutuhkan adanya komitmen bersama antara seluruh warga sekolah. Komitmen tersebut diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu dalam sekolah tersebut tentang pentingnya menjaga dan melaksanakan suatu kebiasaan yang baik. Dengan demikian, budaya religius sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi untuk mengatur perilaku seluruh warga sekolah. Disamping itu, seorang tenaga pendidik di sekolah tersebut harus selalu memberikan arahan, bimbingan, teladan, serta nasihat-nasihat agar budaya sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya.³⁸

Selain itu, bentuk dukungan peserta didik dalam melaksanakan budaya sekolah adalah dengan membangun komitmen bersama. Sesama peserta didik harus saling mengingatkan jika ada yang melanggar tata tertib. Selain itu, ada juga bentuk teladan yang dapat diberikan oleh kakak kelas kepada adik kelas, misalnya kakak kelas

³⁸ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

menerapkan senyum sapa ketika bertemu dengan warga sekolah yang lain, serta peserta didik di sekolah patuh dan taat terhadap kebijakan kepala sekolah dalam penciptaan budaya religius, seperti melaksanakan salat dhuha, salat berjama'ah, salat jum'at, bersikap sopan dan lain sebagainya.³⁹

Adapun faktor penghambat dalam proses pelaksanaan suatu pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Kesadaran Diri Peserta Didik

Kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah akan menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan di sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik. Dengan demikian, apabila kesadaran peserta didik tidak dilatih, maka hal tersebut akan menghambat pembentukan karakter religiusnya.

b. Latar Belakang Peserta Didik yang Tidak Sama

Pada dasarnya, setiap peserta didik berangkat dari latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga mempengaruhi tingkat keagamaan, keimanan serta kedisiplinan masing-masing peserta didik. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap proses pembiasaan kedisiplinan beribadah pada diri peserta didik.

c. Lingkungan dan Pergaulan Peserta Didik

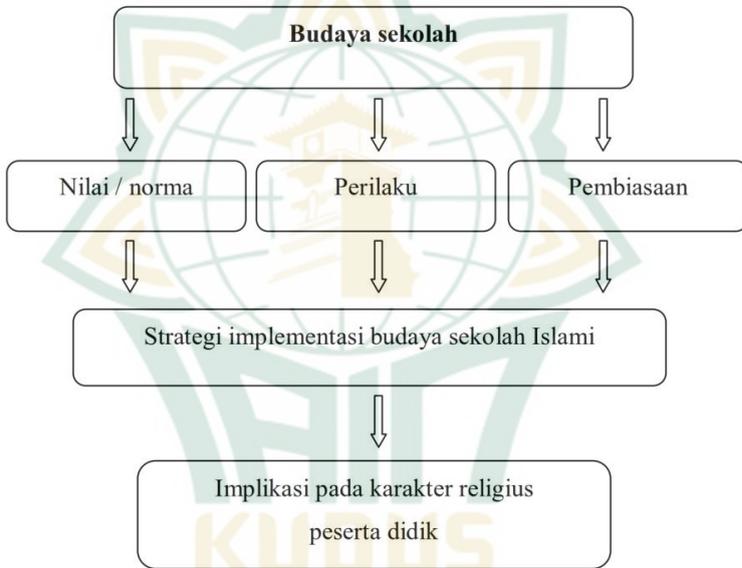
Keberhasilan atau kegagalan pembentukan karakter religius peserta didik dipengaruhi juga oleh lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Lingkungan masyarakat sebagai tempat bersosialisasi juga berdampak pada peserta didik baik secara langsung ataupun tidak langsung. Lingkungan yang baik akan membantu kelancaran pembentukan karakter

³⁹ Asnawi, Bambang Budi Wiyono, dan Asep Sunandar, *Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 2 (2020), 137.

religius. Sedangkan lingkungan yang buruk akan mengakibatkan terhambatnya pembentukan karakter religius peserta didik. Selain lingkungan masyarakat sekitar, pergaulan peserta didik juga dapat mempengaruhi pembentukan karakternya. Biasanya pergaulan berdampak sangat cepat dalam mempengaruhi sikap peserta didik, sehingga pergaulan yang buruk akan berdampak buruk pula terhadap individu itu sendiri.⁴⁰

E. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1
Kerangka Berpikir**



Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, dapat dijelaskan bahwasannya ada banyak cara yang bisa digunakan dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik, salah satunya adalah penerapan budaya sekolah yang positif. Dengan adanya penerapan budaya sekolah Islami, maka akan berdampak pada kebiasaan sehari-hari. Penerapan budaya sekolah Islami dapat membantu

⁴⁰ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

proses pembentukan karakter religius peserta didik. Penerapan budaya sekolah Islami menjadikan peserta didik berperilaku serta melaksanakan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Contoh pelaksanaan kegiatan budaya sekolah Islami adalah pembiasaan salat dhuha, tadarus al-Qur'an, salat dhuhur berjama'ah, sedekah dan lain sebagainya. Selain itu di sekolah juga dibiasakan untuk memiliki adab yang baik bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Dalam mensukseskan dan menjalankan suatu budaya sekolah tentu dibutuhkan suatu norma atau aturan-aturan yang mengatur perilaku serta kebiasaan seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Norma atau aturan yang berlaku pada lembaga pendidikan memiliki kekuatan yang memaksa peserta didik untuk selalu menyesuaikan diri dan melaksanakannya selama masih menjadi anggota dari lembaga tersebut. Melalui norma atau aturan yang berlaku, lama kelamaan akan mempengaruhi perilaku peserta didik yang akhirnya akan menjadi terbiasa sehingga berpengaruh terhadap karakter yang melekat pada dirinya. Melalui norma atau aturan, peserta didik dibiasakan menjadi berdisiplin, bertanggung jawab, patuh, sopan, hormat, ramah, toleransi, peduli, rapi, dan lain sebagainya.⁴¹

Jika peserta didik telah memiliki pengetahuan (*knowing the good*), dan dapat merasakan manfaat (*feeling the good*), serta mempunyai sikap mental menyenangkan atau menyukai (*loving the good*) norma atau aturan yang diberikan pada satuan pendidikan maka dia akan sukarela untuk mematuhi dan melaksanakan semua norma atau aturan yang berlaku. Kesediaan mengikuti norma atau aturan yang berlaku secara sukarela, mendorong peserta didik untuk membiasakan perbuatan-perbuatan baik yang terbudayakan dalam kehidupan sehari-hari pada satuan pendidikan yang pada akhirnya membentuk budaya satuan pendidikan. Budaya satuan pendidikan akan membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang lambat laun akan membentuk karakter peserta didik.⁴²

Dalam melaksanakan strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius pada peserta didik, diperlukan juga beberapa metode internalisasi pendidikan karakter, semisal memberikan teladan, dorongan, kontinuitas, mengingatkan,

⁴¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Prenadamedia: Jakarta, 2018), 170.

⁴² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Prenadamedia: Jakarta, 2018), 172.

memberi bimbingan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan budaya sekolah Islami yang dilaksanakan secara terus menerus akan melibatkan peran warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, staff kependidikan lain, tenaga pendukung di sekolah.

Ketika seluruhnya melaksanakan budaya sekolah secara baik, maka akan berdampak pada pembentukan karakter religius peserta didik yang positif. Secara berkala, peserta didik akan mempunyai karakter religius yang baik sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

